**BAB III**

**PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID TENTANG TRADISI PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN**

1. **Tradisi Pesantren Tradisional**
2. **Lingkungan Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri-ciri khusus, yang barang kali tidak dimiliki lembaga pendidikan lain di luar pesantren secara umum. Sedangkan istilah tradisional yang menjadi predikat lembaga pendidikan semacam pesantren itu, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah suatu kondisi yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tafsir ,kalam serta tasawuf, yang hidup antara abad ketujuh sampai abad ketiga belas. Dengan ini bukan berarti bahwa pesantren-pesantren tradisional yang hidup dewasa ini tetap terbelenggu dalam bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi yang diciptakan ulama pada masa itu. Semenjak abad 13 sampai akhir abad 19 perumusan tradisional sedikit sekali mengalami perubahan, namun dalam kenyataannya struktur kehidupan dalam pesantren telah banyak mengalami perubahan.[[1]](#footnote-1)

Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, di mana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal. Oleh karena itu umat Islam di Jawa khususnya dan Muslim Indonesia pada umumnya perlu berhati-hati serta harus mampu membedakan antara apa yang benar-benar Islam universal dan apa yang Jawa lokal. Karena walaupun akulturasi budaya telah diakui, namun jelas ada perbedaan antara budaya lokal dan universalisme Islam. Dalam hal ini tradisi pesantren mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban rnelaksanakan ajaran agama Islam. Akan tetapi di samping itu ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal yaitu model akulturasinya diambil dari budaya Jawa. Sehingga di tempat lain akan sangat mungkin nilai universal Islam itu dilakukan dengan tradisi yang berbeda.[[2]](#footnote-2)

Karena itu pendidikan agama yang sesungguhnya dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan pendidikan untuk pertumbuhan anak didik secara total, jangan sampai dikenal dalam masyarakat masih ada yang salah. Hendaknya pendidikan agama ini dalam ajaran Islam, aplikasinya harus diterapkan dan disempurnakan secara fitrahnya, sebagai penyempurnaan berbagai keluhuran kepada budi pekerti .[[3]](#footnote-3)

Mengklasifikasikan model pesantren saat ini sangat subyektif dan semakin susah dengan munculnya banyak variasi di antara pesantren modern dan pesantren tradisional. Menurut penulis walaupun lembaga pendidikan modern semakin banyak bermunculan, ternyata pesantren tradisional sampai sekarang tetap ada. Kemudian, penelusuran pemikiran Nurcholish Madjid tentang tradisi pesantren tradisional dalam dunia kesehariannya sangat menarik untuk dikaji bagaimana lingkungan pesantren tradisional yang sekarang masih banyak masyarakat yang menganggap kampungan dan ketinggalan informasi bila dilihat dari kondisi bangunan pondok, kondisi kesehatan, berpakaian, perilaku, dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Menurut Nurcholish Madjid lingkungan pesantren memiliki ciri khas yang dimilikinya dari mulai letak masjid, asrama atau pondok, madrasah, kamar mandi, wc umum, perumahan pimpinan, dan lain-lain yang pada umumnya sporadis. Kamar-kamar asramanya sempit, jumlah kamar mandinya tidak sebanding dengan jumlah santri, halaman pesantrennya tidak teratur, ruangan belajar atau kelasnya tidak memenuhi metodik-didaktik atau ilmu pendidikan yang semestinya, dan juga masjid atau mushallanya tidak terjaga kebersihannya, ditambah dengan bentuk ruangannya yang tidak efisien.[[4]](#footnote-4)

Dalam buku *Bilik-Bilik Pesantren* Cak Nur menjelaskan pula, bahwa “ kondisi kesehatan yang dialami para santri identik dengan penyakit kudis atau penyakit kulit, walaupun untuk masa sekarang sudah jarang terjadi para santri, tapi masih banyak terjadi penyakit ini yaitu di pesantren. Pakaian para santri hingga sekarang masih belum bisa menyesuaikan keadaan, artinya bagaimana cara menggunakan pakaian saat belajar, saat, tidur, keluar pondok pesantren, dan juga di dalam pondok”.[[5]](#footnote-5)

Gambaran fisik pondok pesantren menurut Marwan Saridjo memang sangat sederhana, yang bermula dari masjid, kiai, dan beberapa orang santri. Dan dengan ramainya para santri yang berdatangan terutama daerahnya yang jauh, akhirnya didirikannya bangunan-baangunan kecil pesantren sekitar masjid dan rumah kiai, yang dipergunakan untuk tempat tinggal para santri dan tempat belajarnya masih mempergunakan masjid dan juga salah satu ruangan rumah kiai.[[6]](#footnote-6)

Dengan demikian, gambaran lingkungan pesantren yang tidak kondusif , diharapkan untuk seluruh masyarakat bertanggungjawab terhadap lingkungan pesantren, karena masyarakat merupakan sumber pencapaian keberhasilan dalam pendidikan agar senantiasa terjadinya perubahan, pertumbuhan dikalangan pesantren yang dapat merubah sikap dalam lingkungannya, dan pendidikan pesantren bisa hidup dan berkembang dalam setiap perkembangan zaman.

1. **Metode Pendidikan dan Pengajaran**

Pesantren tradisional merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama pada masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern.. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama, dan untuk membedakan dengan sejumlah pesantren yang telah melakukan penyesuaian dengan lembaga-lembaga yang mengklaim dirinya sebagai ‘pesantren modern’.

Dari satu sisi, pesantren tradisional cenderung mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang disebut *sorogan* dan *bandongan.* Kedua metode ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individu, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran-pelajaran secara kuliah dan terjadwal.[[7]](#footnote-7)

Kiai sebagai pembaca dan penterjemah, bukanlah sekedar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua metode ini sering dikritik terlalu statis dan tradisional. Sebuah kritik dewasa ini adalah bahwa metode pembelajaran tradisional ini menyebabkan para santri “terbiasa berpikir dan melihat sesuatu secara hitam-putih atau benar-salah tanpa ada peluang alternatif”.[[8]](#footnote-8)

Metode pengajaran pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya sampai sekarang senantiasa menjadi bahan perdebatan. Dari segi kurikulum banyak ketidak cocokan, menurut Nurcholish Madjid antara dunia pesantren dengan dunia luar. Pendidikan Agama yang menjadi acuannya tertulis dengan berbahasa Arab. Fiqih merupakan mata pelajaran yang paling utama dengan aqaid, sedangkan pelajaran tasawuf tidak dijadikan pelajaran yang dianjurkan. Dalam pembelajaran ilmu Nahwu Sharaf menempati pembelajaran yang paling penting karena untuk pembelajaran dan membaca kitab-kitab yang berbahasa arab.[[9]](#footnote-9)

Kitab klasik yang juga disebut kitab kuning menurut Ghazali yang dikutip oleh Fachruddin Mangunjaya yaitu merupakan karya-karya ulama terdahulu yang sangat identik dengan pembelajaran yang digunakan di pesantren tradisional dengan metode pembelajaran sorogan dan bandongan atau wetonan yang di dalamnya hanya membahasas tentang ilmu keislaman, misalnya: tafsir, fiqih, hadis, dan kitab-kitab tentang akhlaq.[[10]](#footnote-10)

Secara umum pesantren tradisional memiliki tradisi-tradisi yang masih konsisten dengan tujuan pesantren sejak awal pendirian oleh kiai. Beberapa pesantren masih memegang teguh tradisi pesantren tradisional, namun ada juga pesantren yang mengkombinasikan beberapa perubahan tradisi akan tetapi secara kultural tidak menjadi rubah seperti pesantren modern. Adanya hubungan yang erat antara guru dan santri, terkandung rasa pensucian kepada yang tua. Hal ini dipotret oleh Nurcholish Madjid sebagai pola pergaulan dalam pesantren.

Kedudukan guru atau kiai sebagai seorang haji (Jawa *kaji*) itu kiranya dapat menerangkan, mengapa kemudian proses belajar kepada seorang kiai disebut “ngaji”. “Ngaji” adalah bentuk kata kerja aktif dari perkataan *kaji*, yang berarti mengikuti jejak haji, yaitu belajar agama dengan berbahasa Arab.[[11]](#footnote-11)

Tetapi mungkin juga perkataan “ngaji” itu berasal sebagai bentuk kata kerja aktif dari *aji* yang berarti terhormat, mahal, atau kadang-kadang sakti. Keterkaitan ini bisa kita buktikan dari adanya perkataan *aji-aji* yang berarti jimat. Jadi “ngaji” dalam hal ini berarti mencari sesuatu yang berharga, atau menjadikan diri sendiri *aji*, terhormat, atau berharga.[[12]](#footnote-12)

Terlepas dari apa pun asal kata-kata “ngaji”, “santri”, dan “kiai” ini, ngaji adalah memang merupakan kegiatan belajar yang dianggap suci atau *aji* oleh seorang santri yang menyerahkan dan menitipkan hidupnya kepada seorang kiai yang selain sangat dihormati juga biasanya sudah tua dan sudah menunaikan ibadah haji karena kemampuan ekonominya.[[13]](#footnote-13)

Dalam praktiknya, “ngaji” di pesantren terbagi dua kategori, *pertama* ngaji Al-Quran atau membaca Quran. Pemahaman yang paling banyak dilakukan di pesantren adalah ngaji Quran merupakan belajar membaca, mengkaji, tajwid, qiroah dan lain-lainnyaya yang berkaitan dengan kitab suci Al-Qur’an.*Kedua* ngaji kitab-kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning. Menurut Mujamil Qomar, kitab-kitab di pesantren ada tiga jenis yaitu kitab matan, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Tiga jenis kitab ini juga menunjukkan tingkat kedalaman dan kesulitan tertentu. Kitab matan paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* paling rumit, sedangkan kitab *syarh* berada di antara keduanya. Tampaknya kitab *syarh* ini paling banyak dipakai di pesantren.[[14]](#footnote-14)

Di kalangan pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Kitab ini ditulis para ulama dengan kualifikasi ganda: keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur.[[15]](#footnote-15)

Apabila dibandingkan dengan perkembangan ilmu-ilmu alam, sosial dan budaya, keilmuan kitab kuning agak terlambat berkembang kalau tidak mau disebut mandeg. Padahal, secara umum, keilmuan kitab kuning dinilai sangat tinggi, dalil-dalil atau dasar-dasar materinya sangat lengkap, luwes dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Kitab kuning yang beredar di pesantren sebagian besar dari kelompok ilmu-ilmu syari’ah terutama ilmu fiqih, dan disusul ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Dari segi bentuknya, kitab kuning memiliki keunikan sendiri. Namun, akhir-akhir ini wajah kitab kuning telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah memakai kertas putih, sebagian sudah diberi *syakl* (tidak gundul lagi) untuk memudahkan membacanya, dan sebagian besar telah dijilid rapih. Ada semacam keharusan dari kalangan pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab kuning. Lebih dari itu, karena kitab kuning ditulis dengan bahasa Arab maka dianggap menambah nilai keilmuan.[[16]](#footnote-16)

Dalam pengajian biasanya kiai duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi dari para santri. Kiai tersebut duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dari sini terlihat bahwa para santri diharapkan bersikap hormat dan sopan ketika mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kiainya. Yang menarik adalah metode yang digunakan oleh kiai dalam pengajian. Sebagaimana diketahui kitab-kitab yang diajarkan di pesantren adalah bahasa Arab. Oleh karena kebanyakan santri belum mengerti bahasa Arab, maka kitab itu diterjemahkan setiap kata ke dalam bahasa Jawa. Sedangkan di Banten dan Jawa Barat menggunakan bahasa Jawa dan Sunda, dengan bahasa yang berbeda sesuai dengan kebiasaan di masyarakat. Terdapat pola-pola yang pasti dalam cara menterjemahkan itu, mengikuti kasus kata-kata Arab yang bersangkutan dalam kalimat.[[17]](#footnote-17)

Para santri mengikuti dengan cermat terjemahan kiai itu, dan mereka mencatatnya pada kitabnya, yaitu di bawah kata-kata yang diterjemahkan. Kegiatan mencatat terjemahan ini dinamakan *maknani* (memberi arti), juga disebut *ngesahi* (mengesahkan, maksudnya mengesahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan menurut gramatikanya). Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi pengajaran oleh seorang kiai kepada para santrinya. Tetapi dalam pengajian ini ternyata segi kognitifnya tidak cukup diberi tekanan, terbukti dengan tidak adanya sistem kontrol berupa tes atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreativitas berpikir mereka agak terhambat.[[18]](#footnote-18)

Selain itu Nurcholish Madjid memberikan contoh kitab beserta kategori kitab yang banyak dikaji di pesantren yaitu:

1. Cabang Ilmu Fiqh:

*Safinat-u ‘l-Shalah*, *Safinat-u ‘l-Najah*, *Fath-u ‘l-Qarib*, *Taqrib*, *Fath-u ‘l-Mu’in*, *Minhaj-u ‘l-Qawim*, *Muthma’innah, Al-Iqna* dan *Fath-u ‘l-Wahhab.*

1. Cabang Ilmu Tawhid:

*‘Aqidat-u ‘l-‘Awamm* (nazham), *Bad’-u ‘l-Amal* (nazham), dan *Sanusiyah.*

1. Cabang Ilmu Tasawuf:

*Al-Nasha’ih-u ‘l-Diniyah, Irsyad-u ‘l-‘Ibad*, *Tanbih-u ‘l-Ghafilin*, *Minhaj-u ‘l-‘Abidin*, *Al-Da’wat-u ‘l-Tammah*, *Al-Hikam*, *Risalat-u ‘l-Mu’awanah wa ‘l-Muzhaharah,* dan*Bidayat-u ‘l-Hidayah.*

1. Cabang Ilmu Nahwu-Sharaf:

*Al-Maqsud* (Nazham), *Awamil* (nazham), *Imrithi* (nazham), *Ajurumiyah*, *Kaylani*, *Mirhat*-*u ‘l-I’rab*, *Alfiyah* (nazham), dan *Ibnu* ‘*Aqil.*[[19]](#footnote-19)

Kemudian Nucholish Madjid meneruskan, untuk pengajian biasa pendaftarannya adalah bebas, seorang santri bebas masuk, tanpa harus memberitahukan terlebih dulu. Demikian juga ia bebas meninggalkan pengajian itu jika dirasa perlu. Waktu pengajian ini menggunakan waktu sembahyang sebagai ukuran. Sehingga pengajian biasanya diadakan sebanyak lima kali sehari, yaitu pada waktu sesudah (ba’da) Subuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib, dan ‘Isya. Biasanya untuk pengajian ba’da Maghrib agak jarang dilakukan karena waktunya yang terbatas, sedangkan untuk pengajian ba’da ‘Isya’ biasanya digunakan untuk pengajian-pengajian yang penting.[[20]](#footnote-20)

Sistem metode pendidikan yang dikembangkan pesantren tradisional yaitu bandongan dan sorogan tetap dipakai sampai saat ini, hanya disisi lain banyak yang mengkritisi karena tidak maksimal untuk adannya pengembangan nalar kritis terhadap pembelajaran santri, masih adanya anggapan kalangan pesantren yang patut disayangkan dengan mengasah nalar kritis dapat menghilangkan barakah ilmu yang dipelajari.[[21]](#footnote-21)

Karena sistem pengajian yang harus menerjemahkan terlebih dulu, maka tidak mengherankan bahwa proses memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian “mengaji” beberapa kitab saja. Jika seorang santri merasa betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kiainya meminta *tashhih* dan ijazah kelulusan. Jika ijazah itu diberikan, maka santri tersebut mempunyai wewenang untuk mengajarkan kitab itu kepada orang lain, dan mulailah dia menjadi seorang kiai baru. Dengan syarat-syarat menjadi kiai yang telah kita singgung di atas maka hanya santri yang benar-benar berbakat, rajin, dan cerdas yang bisa memperoleh predikat kiai tersebut.[[22]](#footnote-22)

Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan pesantren tradisional menurut penulis merupakan metode yang masih tetap dijadikan sandaran kurikulum pesantren yang sudah dijadikan pandangan hidup sebagai pedoman pesantren tradisi, sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan agama yang tetap menjadi ciri khas dalam pembelajaran pesantren tradisional, dan sudah menjadikan metode kurikulum yang tidak harus dihilangkan, karena bertujuan untuk membina para santri agar memilki kemampuan dan mempunyai rasa tanggungjawab terhadap pendidikan agama yang sudah ditanamkan oleh para pengajar terdahulu untuk tetap dilestarikan oleh generasi selanjutnya.

1. **Figur Kepemimpinan**

Santri akan selalu memandang kiai atau gurunya dalam pengajian sebagai orang yang mutlak harus dihormati, malahan dianggap memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (*malati,* mendatangkan mudlarat). Kecelakaan yang paling ditakuti oleh seorang santri dari kiainya adalah kalau sampai ia disumpahi sehingga ilmunya tidak bermanfaat. Karena itu santri berusaha untuk menunjukkan ketaatannya kepada kiai agar ilmunya bermanfaat, dan sejauh mungkin menghindarkan diri dari sikap-sikap yang bisa mengundang kutukan dari kiai tersebut. Dalam kesempatan menghadap kiai, misalnya karena minta izin hendak pulang atau pindah tempat santri akan seringkali mendengar ucapan kiai: “Baiklah, dan saya doakan engkau akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat!”.[[23]](#footnote-23)

Nurcholish Madjid melanjutkan keterangannya tentang hubungan santri-kiai, dalam kitab “*Ta’lim-u ‘l-Muta’allim*” karangan Syeikh al-Zarnuji.Kitab ini adalah salah satu dari sekian kitab yang sangat mempengaruhi hubungan kiai-santri. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntutan kitab itu dalam sikapnya terhadap kiai. Satu gambaran yang ideal tentang ketaatan murid kepada guru dalam kitab “*Ta’lim*” itu yang banyak diikuti dan diterangkan adalah yang berbunyi: “Salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan didepannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya.[[24]](#footnote-24)

Penghormatan kepada anak kiai ini biasanya juga diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak-anak kiai ini, yaitu “gus”. Anak kiai adalah seorang “gus” (*noble, gentle*) dan pantas untuk dipanggil demikian.[[25]](#footnote-25)

Pembiasaan dalam penghormatan kepada guru memang erat kaitannya dengan prilaku moral dalam pembentukan sikap, sebagaimana penulis kutip dari Muhmidayeli, bahwa kehidupan manusia yang tumbuh dengan kesadaran, akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang terlahir dengan akhlak yang baik, maka dengan pendidikan yang sudah didapatkannya ia akan melakukannya agar selalu bisa menumbuh kembangkan kesadaran moral pada dirinya, dan menjadikan benar-benar aktual dalam kehidupannya.[[26]](#footnote-26)

Karena itu pendidikan yang merupakan suatu kegiatan mulia dalam Islam akan selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, peranan sang kiai selalu dengan aktivitasnya untuk menjadikan manusia yang bermoral baik fungsinya sebagai *mu’addib, khalifah fi al-ardh,* maupun *‘immarah fi al-ardh*, yang akan selalu erat dalam setiap denyut nadi aktivitasnya.

Peranan dan kepribadian kiai menurut Martin Van Bruinessen adalah merupakan unsur-unsur kunci Islam tradisional dalam lembaga pesantren yang sangat menentukan dalam kharismanya yang akan menjadikan sikap takzim, hormat dan kepatuhan yang mutlak yang menjadi nilai pertama dalam menanamkannya kepada santri, hingga akan selalu terwujudnya dalam kepatuhan yang lebih luas sampai kepada ulama-ulama sebelumnya seperti para ulama yang mengaram kitab-kitab yang dipelajarinya.[[27]](#footnote-27)

Dalam kharismanya menurut Martin Van Bruinessen yang dalam percakapannya dengan Abdurrahman Wahid, bahwa seorang kiai dijadikan sebagai sandaran yang dapat memberikan keberkahan, bahkan kuburannya bisa dijadikan sebuah keramat karena didasarkan kepada kekuatan spiritual dan kemampuannya yang mempunyai relasi dengan alam gaib. Adanya konsep *wasilah* sebagai mata rantai yang terus bersambung dari seorang guru, hidup atau mati, melalui guru-guru terdahulu dan wali sampai kepada Nabi dan karenanya kepada Tuhan, dianggap penting untuk keselamatan.[[28]](#footnote-28)

Dengan figur kepemimpinan yang diterapkan seorang kiai kepada santrinya menurut penulis tiada lain merupakan penerapan suatu pembiasaan dalam bentuk penghormatan kepada ilmu yang sudah didapatkannya sebagai pengamalan hidup untuk selalu berprilaku yang baik dan *istiqomah* bagi para santri, tetap konsisten di manapun dia berprofesi nantinya walaupun bukan seorang kiai.

1. **Tujuan Pendidikan Dan Pengajaran**

Pesantren tradisional sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian yang paling terpenting adalah para santri mendapatkan restu kiai (doa), jika sang kiai sudah merasa cukup dalam mendidik santri maka secara resmi santri tidak diberi ijazah sebagai bentuk keberhasilan santri yang telah lulus pesantren tradisional karena tidak adanya pendidikan formal, hal ini sesuai dengan pendapat mastuhu:

“Keberhasilan dalam pembelajaran bukan ditandai oleh ijazah yang berisikan angka-angka sebagaimana madrasah dan sekolah umum, tetapi ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh khalayak (masyarakat), kemudian direstui kiai.”[[29]](#footnote-29)

Salah satu elemen yang paling penting di pesantren adalah adanya santri. Bahkan besar-kecilnya sebuah pesantren dapat dilihat dari sedikit-banyaknya santri yang “mondok” di pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier kemudian membagi dua kategori santri, yaitu:

1. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. *Santri kalong,* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesntren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.[[30]](#footnote-30)

Tradisi doktrin pesantren tradisional dalam tujuan pendidikan dan pengajaran, menurut penulis memang sangat kental sekali sebagai penerus ahli agama. Transfer ilmu dari kiai ke murid memang bisa dikatakan dapat dilakukan secara cepat ataupun lambat. Tergantung seberapa besar seorang santri itu melakukan kesungguhan dalam menuntut ilmu agama Islam dan  *takzim*  seorang santri kepada kiainya. Hal ini telah ditunjukkan oleh beberapa kiai-kiai yang termashur terutama di Jawa.

1. **Tradisi Pesantren Modern**
2. **Modernisasi Pesantren**

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui, tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.[[31]](#footnote-31)

Poin penting dalam eksperimen Belanda dengan sekolah desa atau sekolah nagari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem transformasi sebagian surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda. Memang, berbeda dengan masyarakat Muslim di Jawa umumnya yang memberikan respon yang dingin, banyak kalangan masyarakat Muslim Minangkabau memberikan respon yang cukup baik terhadap sekolah desa. Perbedaan respon di antara masyarakat Jawa dengan Minangkabau ini banyak berkaitan dengan watak kultural yang relatif berbeda baik dalam proses dan perkembangan Islamisasi maupun dalam berhadapan dengan kekuasan Belanda. Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Dalam konteks pesantren, tantangan pertama dari sistem pendidikan adalah Belanda, sebagaimana yang dikemukakan di atas.[[32]](#footnote-32)

Tantangan yang lebih merangsang pesantren unutuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; *pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; *kedua*, madrasah-madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.[[33]](#footnote-33)

Pembaharuan dan inovasi harus menjadikan pilihan yang bijak yang tidak bisa dihindari bagi pesantren dengan adanya pergeseran paradigma masyarakat yang terus berkembang dan berubah karena persinggungan antar tradisi dan sistem sudah tidak dapat lagi dihindari ketika manajemen ikhlas hanya karena Allah sudah tidak dapat lagi dipakai sebagai kesatuan sistem pendidikan di zaman modern ini,dimana karena adanya perubahan sistem administratifnya yang sudah modern.[[34]](#footnote-34)

Dengan perkembangan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan juga lembaga masyarakat, maka selayaknya untuk selalu melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dengan merespon berbagai kegiatan lingkungan hidup bersama masyarakat sebagi pelopor geakan pembangunan lingkungan. Maka fungsi pesantren akan menjadi multi fungsi yang bukan saja sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, sebagai lembaga sosial masyarakat, tetapi akan menjadi agen dalam perubahan lingkungan di masyarakat.[[35]](#footnote-35)

Respon terhadap modernisasi di berbagai daerah terutama di Jawa berbeda dengan respon yang diberikan di daerah Minangkabau. Secara umum pesantren dapat dikatakan ‘menerima’ sistem pendidikan Islam secara reformis dalam bentuk modernisasi pendidikan Islam dalam bentuk penyesuaian yang berbeda-beda. Respon yang pertama telah diberikan oleh Pesantren Mambaul Ulum di Surakarta pada tahun 1906 dengan dimasukkannya beberapa mata pelajaran umum. Kemudian diikuti oleh beberapa pesantren lainnya seperti pesantren Tebuireng dengan “Madrasah Salafiyah”nya, Pesantren Rejoso di Jombang. Pondok Modern Gontor dengan nuansa sama namun responnya sedikit lebih maju berbasis sistem dan kelembagaan pesantren pada tahun 1926, selain memasukan sejumlah mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, juga mendorong santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris dan bahasa Arab, dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Pondok modern Gontor inilah yang menjadi pioner pondok pesantren modern di Indonesia.[[36]](#footnote-36)

Dalam tujuan pesantren menurut Mastuhu yang dikutip oleh Amin Haedari, bahwa masa depan pesantren tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan pengaruh globalisasi, eksistensi pesantren sangat ditentukan kemampuannya untuk berintegrasi secara kultural dengan sistem internasional dalam hubungan yang dinamis, rasional, dan kompetitif dengan melalui penguasaan iptek yang diselaraskan dengan sains yang bernilai Islam supaya terhindar dari sifat negatif.[[37]](#footnote-37)

Maka seharusnya apa yang dilakukan dalam sebuah pembaharuan dalam pendidikan pesantren menurut penulis, merupakan sebuah langkah-langkah yang sangat positif untuk bisa menjalankan sistem pendidikan pesantren yang harus bisa menyesuaikan segala apa yang ada dalam perubahan dunia, tanpa harus merasa kecil hati dan jangan malu untuk mencontoh dan melakukannya walaupun itu memang berasal bukan dari pendidikan Islam. Jika memang itu positif untuk generasi masa depan supaya jangan dicap sebagai kampungan maka pantaslah lembaga pendidikan pesantren beserta elemen-elemennya harus bisa dan mau untuk melakukan sebuah gerakan modernisasi sebagaimana yang sudah dituangkan dalam berbagai tulisan – tulisan artikel tentang pesantren.

1. **Pendidikan dan Pengajaran**

Fenomena modernisasi pendidikan Islam ditangkap oleh Nurcholish Madjid sebagai pengembangan agama Islam yang semakin maju. Pesantren memiliki peranan historis yang sangat strategis dan besar pengaruhnya dalam menentukan lingkup pesantren-pesantren pendidikan Indonesia. Nurcholish Madjid menegaskan:

“Kita tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren-pesantren itu sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena di sinilah letak kelebihannya.”[[38]](#footnote-38)

Pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kiai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragamnya sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kiai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, dan sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama menjadi terbatas dan emosional.[[39]](#footnote-39)

Pesantren yang efektif menurut Haedari, yaitu memberikan tanggungjawab kepada santrinya untuk belajar aktif secara mandiri. Sementara pengasuh dan pengajar menggunakan metode dimana santri secara maksimal terlibat dalam selurh kegiatan pesantren Adanya keterikatan saling memberi dan menerima dalam kegiatan pembelajaran di pesantren.[[40]](#footnote-40)

Begitu pula terdapat kecenderuangan bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian atau keterampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi juga perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Maka dengan melakukan proses pembelajaran yang penulis kutip dari Munir, bahwa” Dengan pendekatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik maka akan menghasilkan peserta didik yang berkepribadian, mandiri, cerdas, aktif, yang akan mampu bersaing dan berkompetisi dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Karena peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya, bebas mengekpresikan dirinya, dan mengembangkan ilmu pengetahuannya dimana dia berpijak.”[[41]](#footnote-41)

Untuk meraih prestasi yang kreatif khusunya dalam bidang keilmuan, maka langkah-langkah yang harus dilakukan kepada peserta didik yaitu kemampuan intelektual yang memadai, motivasi dan berkomitmen untuk mencapai keunggulan, dan penguasaan terhadap ilmu yang ditekuni, yang ditunjang dari faktor internal dan eksternal.[[42]](#footnote-42)

Pedoman kurikulum merupakan sumber mengajar yang harus dikerahkan sedapat mungkin untuk menyiapkan sebagai sumber yang akan selalu diperlukan sebagai strategi mengajar yang disediakan untuk melibatkan siswa agar selalu aktif dalam proses belajar. Sebenarnya sumber belajar dan mengajar memang sangat kaya hanya pengadaannya jarang sekali di manfaatkan.[[43]](#footnote-43)

Dalam proses pembelajaran menurut al-Ghazali yang dikutif oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa “Konsep proses pembelajaran dalam pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya harus diupayakan semaksimal mungkin supaya dapat menumbuh kembangkan segala potensi anak sesui dengan perkembangan usianya, agar senantiasa menjadi manusia yang hidup penuh dengan keutamaan.”[[44]](#footnote-44)

Jadi, modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kiai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan tradisi-tradisi khasnya sebagai lembaga yang bisa melakukan adaptasi dari berbagai bidang dalam menghadapi dunia modern dan globalisasi.

Modernisasi pendidikan Islam yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan , bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Ia berpendapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional).[[45]](#footnote-45)

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid kaum modern lebih diarahkan kepada kaum reformis. Kalangan ini lebih berpandangan untuk membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pada modernisasi pesantren saat ini kaum santri adalah pertama-tama anti Jawa dan bercorak kearab-araban. Pelajaran agama hanya mereka pelajari dari kitab-kitab bahasa Arab. Karangan dalam bahasa lain, walaupun di bidang agama, kurang sekali mendapat penghargaan di kalangan kaum santri. Karena itu seorang kiai (yang mampu) jika hendak menyatakan pikirannya secara tertulis dan bermaksud hendak serius atau biar diperhatikan santrinya, ia akan menulisnya dalam bahasa Arab.[[46]](#footnote-46)

Dengan demikian, dalam hal memandang modernisasi bukanlah melihat dari segi perlengkapan yang digunakan itu canggih atau juga tindakan yang diterapkan secara bebas, namun yang terpenting menurut penulis, modern bisa diartikan jika mampuh melakukan tindakan dengan tugas-tugasnya secara rasional.

Modernisasi pesantren pun merambah ke dunia perpolitikan, ada suatu perkembangan yang terjadi. Keterkaitan antara pesantren dengan politik dapat dipahami dengan melihat kedudukan pesantren sebagai “*trustee*” masyarakat santri, dimana para santri ini mengharapkan bimbingan kultural, khususnya dlam hubungannya dengan agama Islam. Pesantren secara keseluruhan mempunyai peranan dalam mendefinisikan situasi pada umat Islam, khususnya untuk kaum santri. Pendefinisian itu menghasilkan suatu pandangan politik tertentu, yang ada pada gilirannya melahirkan pengelompokan politik tertentu.[[47]](#footnote-47)

Sedikit berbeda dengan tradisi pesantren tradisional, pesantren modern memasukkan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kepribadian para santri-santrinya. Secara kontekstual memang Nurcholish Madjid tidak memberikan perhatian khusus pada tradisi pesantren secara tradisonal dan modern, namun dari beberapa tulisan beliau dan melihat secara langsung kenyataan pesantren modern khususnya di Jawa maka dapat disimpulkan beberapa poin mengenai tradisi pondok modern, yaitu:

1. Penekanan pada bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan
2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
3. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi dan kurikulum pesantren seperti KMI (*Kulliyatul Mualimin Al-Islamiyah*).
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan atau bandongan.
5. Memiliki beberapa ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan diri santri.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok Modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) dan bahasa Inggris secara aktif serta cara berpakaian yang meniru Barat demikian adalah kebalikan dari Pesantren Tradisional. Oleh Karena itu Nurcholish Madjid memberikan pandangan harus adanya apresiasi yang kuat sebagaimana yang diciptakan oleh pemikiran generasi Islam klasik yang banyak melakukan pengkajian dalam keilmuan dengan mengkombinasikan sebuah ambisi untuk inovasi dan reformasi. Dengan inovasi secara ekplisit merupakan konsep positif dari tajdid, bukan konotasi negatif yang menimbulkan bid’ah.[[48]](#footnote-48)

Sebuah usaha yang dilakukan dalam pendidikan pesantren menurut Martin Van Brunessen dalam menjembatani pemahaman keagamaan Muhamadiyah dan pendidikan pesantren tradisional yaitu adanya konsep pendidikan pesantren modern yang berdiri pada tahun 1926 di Jawa Timur dengan konsep pesantren modern Gontor, yang mampu mengkombinasikan pembelajaran klasik dengan konsep pendidikan modern dan semangat reformis, baik inspirasi reformis di Mesir dan juga mengadopsi yang lebih modern lagi yaitu di India di sebuah Universitas Anglo-Muslim Aligar bahkan pilosofi pendidikan yang berasal dari Rabindranat Tagor dan pengalamannya dari Satini ketan dengan penggunaan komunikasi murid-muridnya bahasa Arab dan Inggris[[49]](#footnote-49).

Dari beberapa pendapat di atas, pelopor dari pesantren modern adalah Pondok Modern Gontor. Pondok inilah yang secara sistematis dan bertahap memperkenalkan suatu sistem baru bagi dunia pesantren sehingga dengan reformasi sistem ini maka pesantren tidak hanya disukai oleh kalangan masyarakat pedesaan tapi juga mulai menarik masyarakat urban/perkotaan untuk menyekolahkan dan mengirimkan anaknya untuk dididik di pesantren. Dimana dalam aplikasinya pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dengan sistem yang diberlakukan pesantren modern membuat masyarakat yang selama ini agak sinis menjadi bangga dengan pesantren. Karena komodernan yang di tonjolkan tidak hanya sekedar jargon dan simbol-simbol belaka, tapi juga mencakup implementasi dari nilai-nilai modern yang hakiki dan islami, yang pada akahirnya ada rasa percaya diri bagi seorang muslim yang dirinya merasa tidak kampungan dan juga bangga menjadi warga muslim yang modern.

1. **Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan Pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid adalah untuk membentuk kepribadian manusia dalam memilki ajaran Islam yang bersifat menyeluruh dari ajaran-ajaran agama yang bersifat asasi atau “*weltanschaung*”, dengan harapan produk-produk dari pesantren bisa memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun sistem pondok modern bukan tanpa kritik. Salah satu kritik yang didengungkan adalah lemahnya santri modern pada penguasaan kitab kuning klasik (*kutub at-turats*). Dan terlalu terfokus pada penguasaan bahasa Arab modern dan Inggris. Berangkat dari kritikan ini, maka banyak pesantren yang tidak langsung meniru bulat-bulat sistem ini tetapi mengombinasikannya dengan sistem salafiyah dan sistem pendidikan lain yang sebelumnya hanya di luar pesantren seperti pendidikan formal, dan lain-lain. Jika secara langsung meniru Pondok Modern Gontor, banyak yang tidak dapat menahan kekonsistenannya dalam menjaga berbagai kritikan terutama dari masyarakat.

Nurcholish Madjid mencoba mencari asal usul modern pengetahuan di pesantren, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya:

“Adapun peranan pesantren di masa lampau adalah terlalu banyak untuk diceritakan atau dibahas segi-segi positifnya. Maka biarkan hal itu menjadi suatu kesaksian sejarah yang mencatat tanpa salah kebijakan yang telah dibaktikan oleh para ulama kita. Kalau kita telusuri secara historis keberadaan pesantren ini, maka akan kita temukan kenyataan yang tak terbantah bahwa pesantren sangat fungsional memberi jawaban terhadap tantangan zaman, misalnya dalam menghadapi penetrasi asing kolonial, baik dalam bidang politik dan terlebih lagi dalam bidang sosial-budaya. Tetapi peranan pesantren masa kini, apalagi masa mendatang, adalah peranan dalam menjawab tantangan yang membuatnya berada di persimpangan jalan. Yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah diembannya selama ini atau menempuh jalan menyesuaikan diri samasekali dengan keadaan. Yang dimaksud harus menyesuaikan diri dengan keadaan itu adalah keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu-pengetahuan (modern), termasuk di dalamnya bagian yang merupakan ciri utama kehidupan abad ini, yaitu teknologi.”[[50]](#footnote-50)

Dari keterangan tersebut bahwa intinya adalah pengaruh dari teknologi, pesantren memandang hal ini dapat digunakan dengan baik di pesantren, ternyata memang betul dua arah yang dapat disatukan dengan kemungkinan besar dapat dilaksanakan yaitu pengetahuan Islam dan pendidikan moral di pesantren. Peranan tersebut memegang persoalan penting keberlangsungan kehidupan di pesntren. Sesuai dengan pemikiran Nurcholish Madjid, maka dari itu, kemungkinan ideal yang bisa dilakukan pesantren adalah dengan mengambil posisi sebagai pengembang amanat ganda (*duo mission*), yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan. Dua amanat ini dilakukan serentak dan proporsional sehingga tercapai keseimbangan yang diharapkan. Tuntutan utama pelaksanaan amanat ganda ini adalah efisiensi yang menyangkut:

1. Penggunaan waktu, dana, dan daya (juga ruang) dengan sebaik-baiknya. Kalau bisa faktor-faktor itu harus dipergunakan dua kali lebih efektif daripada yang ada sekarang ini.
2. Mungkin “*streamlining*” apa yang diperlukan sebagai pengetahuan. Barangkali hal ini tidak perlu mengenai isi atau materi, tetapi metode atau cara penyampaian dalam pengajaran misalnya. Juga menyangkut pengintesifan segi-segi yang bersifat pembentukan watak dari penciptaan suasana lingkungan.
3. Dan mungkin pula pemilihan yang tepat tentang ilmu pengetahuan yang terdekat dalam jangkauan penguasaan. Lebih-lebih desakan keperluan ini relatif mudah dideteksi, yaitu tinggal melihat dan membaca kondisi masyarakat sesuai dengan ruang dan waktunya.[[51]](#footnote-51)

Gagasan Nurcholish Madjid, sangat menarik sekali dalam membedah dunia kepesantrenan di Indonesia, yang merupakan rangkaian sebuah pemikiran yang bermakna dalam sebuah proses pendidikan di pesantren. Di dalamnya membahas proses sebuah kultur hubungan yang harmonis dari sebuah sikap yang diterapkan oleh para kiai dan santri, dengan banyak menulis sejumlah artikel dalam pengembangan pendidikan pesantren setiap tahunnya, dan yang paling berperan dengan menerbitkan buku yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* dirintis pada tahun 1997, menguraikan tentang pentingnya modenisasi pendidikan pesantren yang pengaruhnya bagi perkembangan sosial, khususnya sebagai nilai

 untuk tetap mempertahankan semangat berprestasi sebagailambang pendidikan di Indonesia.[[52]](#footnote-52)

Dengan nilai-nilai yang mempunyai ciri-ciri khusus dalam pendidikan pesantren, Nurcholish Madjid mengungkapkan dengan menyodorkan problematika kepada anak didik. Kemudian mendorongnya untuk berolah pikir menyelesaikan masalah, yang kemudian terlihat sang kiai mengajak santrinya untuk membaca, mencari pengetahuan lewat media masa atau buku, dan berbagai apresiasi bentuk lainnya. Menjalankan fungsi pendidikan memang menjadi tugas pokok sebuah pesantren. Identitas pesantren adalah lembaga pendidikan, walaupun dalam perjalanannya berbagai fungsi juga dijalankan oleh lembaga ini. Namun demikian, peran sebagai lembaga pendidikan adalah yang utama.[[53]](#footnote-53)

Pesantren di Indonesia dengan cepat mengantisipasi kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan sistem pendidikannya. Banyak pesantren yang sudah memiliki SMA, bahkan mengelola perguruan tinggi umum seperti Universitas Darul Ulum, UNIDA, dan lain-lain. Mengenai pengadopsian sistem pendidikan ini Abdurrahman Wahid berpendapat terjadi proses timbal balik antara pesantren dengan lembaga-lembaga di luar pesantren. Pesantren mengadopsi sistem pendidikan dari luar, dan sebaliknya lembaga-lembaga di luar pesantren juga mengadopsi tradisi pesantren, seperti terlihat dari maraknya penyelenggaraan pesantren kilat.

Sebagai sebuah wilayah sosial, pesantren memiliki kelenturan dan resistensi dalam menghadapi setiap perubahan zaman. Untuk menentang kolonialisme, pesantren melakukan *uzlah* (menghindar atau menutup diri) terhadap sistem yang dibawa oleh kolonialisme—termasuk pendidikan. Dan kini, agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat, pesantren membuka diri dengan mengadopsi sistem sekolah.

Pesantren melakukan perubahan secara bertahap, perlahan, dan hampir sulit untuk diamati. Para kiai secara berlapang dada mengadakan modernisasi lembaga di tengah perubahan masyarakat Jawa, tanpa meninggalkan sisi positif sistem pendidikan Islam tradisional. Selain itu, perubahan yang memang perlu dilakukan dijaga agar tidak merusak segi positif yang dimiliki oleh kehidupan pedesaan.

Pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan. Meski mengalami pasang-surut dalam mempertahankan misi dan eksistensinya, namun sampai kini pesantren tetap *survive*. Bahkan beberapa di antaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat desa.[[54]](#footnote-54)

Aktivitas yang dilakukan adalah mengganti intelektualisme verbal menjadi intelektualisme yang lebih mementingkan “kerja tangan”. Di sini terlihat bahwa pesantren bukan hanya penyelenggara pendidikan tetapi juga penyelenggara dakwah yang mengajak pada perubahan masyarakat, antara lain dengan penyebaran keterampilan, pengembangan manajemen usaha kecil, eksperimentasi dalam pertanian, industri kecil, dan sebagainya.[[55]](#footnote-55)

Efektivitas pesantren untuk menjadi *agent of change* sebenarnya terbentuk karena sejak awal keberadaannya pesantren juga menempatkan diri sebagai pusat belajar masyarakat, *community learning centre*. Seperti ibu-ibu mengikuti pengajian yang diberikan oleh kiai yang diundang di pesantren. Hasil dari kegiatan tersebut bukan orang-orang yang berijazah, yang mengikuti pendidikan formal, tetapi sikap hidup bersama. Ajaran-ajaran yang dituturkan oleh kiai telah membentuk pandangan, nilai-nilai, dan sikap hidup masyarakat. Padahal, pembangunan oleh pemerintah sering tidak mampu menjangkau sisi ini. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid pernah berkomentar, “*Selama pesantren masih berfungsi demikian maka dia akan tetap demikian, dan akan menjadi oase bagi masyarakat*.”

Pesantren melakukan pemecahan masalah sosial masyarakat sekitarnya tidak dengan strategi dan teori pembangunan yang digunakan pemerintah. Gerak pesantren dilandaskan pada amal saleh, sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagamaan sang kiai, pemimpin pesantren. Ini yang membuat setiap pesantren mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri dalam melakukan kiprahnya, yang dipengaruhi oleh figur kiai, serta lingkungan sosial pada suatu ruangan dan waktu tertentu. Namun, ada satu hal yang sama yang melandasi gerak tersebut, yaitu berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta orientasi pada masyarakat. Oleh karena itu, melakukan pengamatan terhadap dunia pesantren dengan memakai pendekatan formatif, dan teori ilmu-ilmu sosial Barat akan menyesatkan. Pendekatan tersebut tidak akan dapat menjangkau realitas yang sesungguhnya dari dunia pesantren.

Realitas yang terjadi antara dunia pesantren dengan dunia luar memaksa pesantren merubah diri dengan cara mengadopsi keunggulan yang ada di luar pesantren dengan kebutuhan pendidikan masyarakat, sebagaimana ungkapan Nurcholish Madjid:

“Lambat laun pesantren pun “memodernisasi” dirinya. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga mengadopsi sistem pendidikan nasional. Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP dan SMA. Langkah ini diikuti oleh yang lain, sehingga tidak asing lagi pesantren punya TK, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi, disamping Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawaiyah, Aliyah, dan Mualimin/Mualimat. Pesantren Hidayatullah Balikpapan misalnya, jenjang pendidikan yang dimilikinya dari TK hingga perguruan tinggi (Universitas Hidayatullah), selain Kuliah Mubalighin/Mubalighah, dengan jumlah santri seluruhnya 1.834 orang. Sementara Pondok Pesantren Pabelan menyelenggarakan pendidikan antara SMP (Tsanawiyah) dan setara SMA (Aliyah), dan memberikan pendidikan keterampilan mulai dari komputer, fotografi, pertanian, pertukangan, elektronika, hingga administrasi manajemen dan bahasa Inggris. Hal yang sama juga dilakukan oleh Pesantren Luhur Dondong Semarang.”[[56]](#footnote-56)

Dengan semakin luasnya spektrum ilmu yang diberikan kepada santri, maka pilihan terhadap masa depan pun menjadi penuh variasi. Alumni pesantren tidak lagi hanya menjadi ahli agama, tetapi terbuka peluang untuk memasuki profesi-profesi lain, seperti peniliti, penulis, wartawan, pengusaha, dokter, bahkan menjadi ABRI.

Perubahan-perubahan, serta berbagai adaptasi yang dilakukan tidak terlepas dari peran kiai (pemimpin pondok). Sebagai seorang arsitek kemasyarakatan, para kiai harus memperhatikan “selera” masyarakat. Kiat inilah yang membuat kiai mampu bertahan mengembangkan lembaga-lembaga pesantren dari waktu ke waktu, disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.[[57]](#footnote-57)

Dari pemikiran tersebut terlihat jelas bahwa peranan kiai dalam membangun sebuah pesantren modern sangatlah penting. Aktifvitas pesantren membentuk sebuah tujuan kehidupan di pesantren. Transformasi pendidikan telah terjadi dari masa ke masa. Modernitas membangun sebuah peradaban baru Pendidikan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan Islam tradisional sudah mulai ditinggalkan oleh pesantren modern secara tradisinya.

1. **Profil Pondok Pesantren Bani Hamid**
2. **Sejarah Singkat**

Pondok Pesantren Bani Hamid terletak di Desa Kampung Baru Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang. Berdirnya pesantren ini berawal dari idenya KH. Abdul Hamid yang biasa dipanggil ki Adung, ketika melihat di rumah mertuanya KH. Abdul Qasim selalu banyak tamu yang selalu bermukim karena tujuan yang berbeda-beda. Ada yang minta diobati karena penyakitnya ada juga yang minta tolong karena ada masalah pribadi. Keinginan kiai Adung untuk mendirikan pesantren di musyawarahkan bersama keluarga, masyarakat dan juga para tamu KH. Abdul Qasim.

Setelah mendapat persetujuan dari KH. Abdul Qasim dan semua keluarganya, bahkan masyarakat merespon untuk kegiatan berdirinya pesantren. Maka pada tanggal 20 Desember 1950 dibangunlah pesantren ini. Awal berdiri pesantren ini bermula di depan rumahnya dengan bentuk kobongbangunan panggung. Era tahun 1960 - 1970 banyak sekali para santri hingga mencapai tujuh ratusan santri yang bermukim, baik dari Palembang dan juga Medan hingga Lampung pada saat itu, ditambah lagi santri *kalong*. Karena era pada saat itu merupakan puncak pendidikan pesantren, karena pendidikan formal belum menyeluruh tidak seperti sekarang, dan juga peran orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan pesantren yang paling signifikan pada saat itu. Keputusan KH. Adung Abdul Hamid untuk mendirikan pesantren ini tentu saja dilandasi dengan semangat dalam rangka mengembangkan agama Islam di wilayah kecamatan Pamarayan yang belum ada lembaga pendidikan, baik pendidikan formal atau pendidikan agama (pesantren).

Anak KH. Abdul Hamid yang ke empat bernama Juwaini Hamid yang selalu menjadi harapan untuk meneruskan pesantren ini, karena ialah yang paling mampu dalam keilmuawan penguasaan kitab-kitab klasik dibanding anaknya yang lain yang konsentrasinya ke Tahfidz Quran. Juwaini Hamid meninggal dalam usia 29 tahun ia meninggalkan 2 anak dan juga meninggalkan harapan KH. Abdul Hamid sebagai harapan penerusnya. Pada tahun 1988 menjelang enam bulan kematiannya Juwaini Hamid, ibunya Siti Aisah juga meninggal. Kepedihan yang meliputi KH. Abdul Hamid dikala umurnya yang sudah 60 tahun, ditambah dengan mulainya pergeseran masa peralihan dengan industrialisasi yang mulai bergerak dimana-mana, adanya sekolah formal yang sudah ada pemerataan di setiap kecamatan, dan juga mulai banyak pesantren yang berdiri di mana-mana, hingga kepercayaan orang tua sepenuhnya sudah mulai bergeser bukan pesantren yang menjadi prioritas utama tapi mulai pindah ke pendidikan sekolah yang bisa memberikan harapan untuk bisa mendapatkan pekerjaan, yang akhirnya banyak para santri meninggalkan pesantren untuk memilih bekerja dan juga sekolah.

Pada tahun 1990, KH Abdul Hamid meninggal. Kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh menantunya bernama KH. Sadjim Rifai. Pada saat inilah nilai-nilai pergeseran yang menjadi perubahan yang akhirnya santri ikut juga menipis, yang tersisa hanya sepuluh santri. Pada saat ditinggal oleh sang pendiri, memang terjadinya pasang surut terkadang sering terjadi dialami oleh pesantren yang lain, apalagi adanya perubahan industri yang membawa perubahan masyarakat. Hingga santri yang begitu banyak mereka mulai pergi dan juga ada yang pindah ketempat yang lain. Fenomena ini menjadi perhatian bagi masyarakat untuk bangkit kembali agar citra pendidikan pesantren yang merupakan pendidikan yang teramat berperan dalam pembangunan di Indonesia tetap bisa berdiri dan diterima oleh semua umat.

Setelah KH. Sadjim Rifai meninggal pesantren dilanjutkan kepemimpinannya oleh putranya yang ke lima, yang bernama KH. Obay Nurfu’adi hingga sekarang. Seorang kiai yang masih muda dan sudah mempunyai pengalaman belajar dimana-mana hingga pendidikan terakhirnya ditempuh di Pasuruan Jawa Timur. Walaupun masa sekarang sudah banyak pesantren modern dan juga pesantren-pesantren tradisional di daerah Pamarayan. Pesantren Bani Hamid yang pertama ada di Pamarayan hingga kini masih tetap menjadi kepercayaan masyarakat. Pendidikan pesantren ini masih tetap aktif sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai wadah pendidikan generasi masyarakat Islam yang harus dibekali dari semenjak dini. Supaya bisa menjadi penerus dan juga pengajar menjadi ulama yang dibanggakan.[[58]](#footnote-58)

Pesantren Bani Hamid yang dipimpin oleh KH. Obay Nurfu’adi mempunyai jumlah murid untuk santri putra mencapai 80 ditambah dengan santri kalong, sedangkan santri putri berjumlah 40 orang denga santri kalong. Para santri yang belajar kebanyakan sambil sekolah waktu pagi, ada yang di sekolah tingkat SMPN I Pamarayan/MTs Nurul Khair dan juga ada yang di SMAN I Pamarayan/SMK Tajimalela, mereka juga ada yang khusus mondok saja di pesantren Bani Hamid. Dalam sistem pengajarannya pesantren Bani Hamid masih tetap menggunakan menggunakan metode yang lama, yaitu dengan metode wetonan dan bandongan. Pesantren Bani Hamid tetap tampil dengan sistem pengajaran tradisional, materi yang diajarkan hanya sebatas bidang keagamaan saja. Tidak ada keinginan untuk mengikuti jalur pendidikan seperti membuka yayasan pendidikan yang diterapkan oleh pesantren-pesantren yang lain, yang banyak melakukan perubahan dengan adanya sistem dalam pendidikan dalam setiap perkembngan zaman.

1. **Visi dan Misi Pondok Pesantren Bani Hamid**

Visi dan misi pondok pesantren Bni Hamid yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren , adalah:

1. Visi

Mewujudkan para santri sebagai kader ulama yang bermutu, dan berdedikasi bagi bangsa dan agama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman.

1. Misi
2. Menanamkan pengetahuan dan kesadaran tentang arti beramal, arti takwa, dan arti ikhlas sebagai obor yang akan membawa cahaya Islam
3. Membangun jiwa yang kuat, tabah, dan mampu menguasai diri melalui pola hidup sederhana dan bersahaja.
4. Menjadi tempat dalam membangun nilai-nilai spiritual dan kemuliaan akhlak melalui proses pembelajaran dan bimbingan
5. Mendidik para santri untuk menghargai ide dan pemikiran orang lain dengan landasan pola pikir yang jelas dn kuat.
6. Menjalin kebersamaan dengan sistem ukhuwah dengan jalinan perasaan keagamaan baik di dalam maupun di luar pesantren
7. Membangun jiwa kreatif untuk memiliki kemampuan sebagai motivator dan stabilisator bagi masyarkat
8. Menanamkan keterbukaan dalam berfikir, berbuat, dan menentukan masa depan jalan hidup masayarakat.
9. **Fasilitas**
10. Masjid, tempat berjamaah para santri dan umum
11. Majlis Taklim, yang khusus digunakan untuk kegiatan pengajian para santri putra dan ruang kepengurusan pesantren, sedangkan majlis taklim yang umum digunakan untuk kegiatan pengajian ibu-ibu dan anak-anak pengajian perempuan.
12. Kobong, tempat tinggal para santri bagi yang mukim
13. Dapur, tempat masak santri yang mukim
14. Toilet / MCK
15. Lapangan parkir
16. **Tenaga Edukatif**

Tenaga pengajar yang diperbantukan di pondok pesantren Bani Hamid adalah para santri senior periode sekarang, yaitu :

1. A. Irsadul Ibad, yang bertugas mengajar materi bidang Qiro’at dan ilmu tajwid
2. Mohammad Sofa, bertugas sebagai pengurus administrasi pesantren dan pengajar sorogan kitab awamil dan tadarus al- Qur’an.
3. Nurul Hafidz, bertugas mengajar ilmu piqih dan sorogan kitab awamil dan tadarus al- Qur’an
4. Aef Saefulloh, mengajar kitab jurumiyah, imriti, dan kitab-kitab grammar (ilmu alat)
5. M. Siron, dan Arif Fatullah, bertugas mengajar sorogan awamil dan tadarus al-Qur’an**.[[59]](#footnote-59)**
6. **Jadwal kegiatan Santri**
7. Pengajian kitab dan pengajian al-Qur’an hari Senin sampai Kamis
8. Pengajian yasinan dan marhaban Kamis malam
9. Pengajian Qiroat Sabtu malam
10. Muhadoroh (tehnik berpidato) Minggu malam
11. Libur pengajian hari Jum’at dipergunakan untuk kerja bakti
12. Pengajian Manaqiban setiap awal bulan hijriyah.[[60]](#footnote-60)
13. **Pengkajian Kitab Klasik**
14. Al-Awamil
15. Aj-Jurumuyah
16. Al-fiyah Ibnu Akil
17. Imriti
18. Matan Bina
19. Kasifatussaja
20. Taqrib (Fathul Qorib)
21. Tafsir jalalain
22. Hadits Nabawiyah
23. Ta’lim Muta’lim
24. Minhajutssaniyah
25. Kifayatul akhyar
26. Ikhya Ulumuddin
27. Riyadul Badi’ah
28. Riyadussolihin
29. **Profil Pondok Pesantren Al-Mubarok**
30. **Sejarah Singkat**

Orde Baru berakhir pada tahun 1996-1997, melihat keberutalan massa, tawuran pelajar, dan maraknya penggunaan obat-obat terlarang (Narkotika) yang hampir menguasai belahan dunia, khususnya Indonesia. Melihat kondisi yang terjadi, KH. Mahmudi merasa terpanggil untuk ikut serta memperbaiki moral anak bangsa dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut Pondok Pesantren Al-Mubarok. Pada tahun 1997, setelah ia melaksanakan ibadah haji ke tanah suci , mulailah ia menggarap tanah yang seluas 9,340 M2, yang masih berbentuk rawa di daerah Sumur Pecung Serang.Pondok Pesantren Al-mubarok Serang didirikan dengan legalisasi lembaga pendidikan berbadan Notaris Subandiyah Amar Ashof, SH. Nomor 23, tanggal 10 Oktober 1997. Pada tahun inilah KH Mahmudi membangun sejumlah lokal yang diperuntukkan lembaga pendidikan dengan pendanaan swadaya Pondok Pesantren dan para Donatur serta masyarakat yang ikut andil dalam pembangunan tersebut.

Maka KH. Mahmudi melakukan cita-citanya untuk mendirikan pesantren, dengan berbagai kesulitan, halangan dan rintangan, namun dengan modal utama keyakinan untuk memperjuangkan agama Allah SWT dan semangat serta motivasi yang ditumbuhkan oleh almarhum Ayahnya KH. Imanuddin Sulaiman dan para guru-gurunya, mulailah ia membuka kegiatan belajar Pondok Pesantren dengan hanya memiliki 20 santri. Dan dari 20 santri ini lantas menjadi 30 santri dan dalam waktu yang relatif singkat, santri berdatangan dari berbagai daerah, statistik perkembangan jumlah santri Pondok Pesantren Al-mubarok Serang telah mencapai ratusan santri Adapun para pendiri Pondok Pesantren Al-mubarok Serang adalah : Drs. H Aman Sukarso, [KH. Mahmudi](https://id.wikipedia.org/wiki/KH_Mahmudi%2C_MSI%22%20%5Co%20%22KH%20Mahmudi%2C%20MSI), Suradi Hanafi, H. Muhammad Ketib dan H. Rasyid Uming.

Dan Badan Pengurus yang antara lain :Drs. H. Aman Sukarso, Drs. H. Sulaiman Afandi MSI, [KH. Mahmudi, MSI](https://id.wikipedia.org/wiki/KH_Mahmudi%2C_MSI%22%20%5Co%20%22KH%20Mahmudi%2C%20MSI). dan Muhit Achyuni, S.Th.I. Melalui orang-orang inilah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Al-mubarok Serang terbentuk dengan lembaga :

1. Pondok Pesantren
2. Panti Asuhan
3. SLTP/ Madrasah Tsanawiyah ( MTs )
4. Taman Pendidikan Al-Quran ( TPA )
5. Majlis Taklim
6. Koperasi Pondok Pesantren ( Kopontren )

Adapun bentuk Pondok Pesantren Al-Muarok sekarang ini sudah menunjukkan bentuk bangunan dan pola pembelajaran yang modern. .Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran para Pengurus Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang akan tanggungjawabnya terhadap pendidikan Islam sangat tinggi, sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

1. **Letak Geografis.**

Lokasi Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang berada di jalan KH. Abdul Latif nomor 07 Cimuncang Sumur Pecung Serang Banten, dengan luas tanah 9,340 M2. Dan dilihat dari letak geografis Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang, Jarak dari lokasi Kota Serang 1 KM, letak ini sangat setrategis sekali, karena mudah dijangkau dari berbagai penjuru dan berada di tengah kota Serang dan Provinsi Banten.

1. **Sistem Pendidikan & Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Nasional dengan Muatan Lokal disesuaikan dengan Kurikulum Pondok Pesantren Modern Al-Mubarok. Selama 24 jam santri dibimbing oleh Dewan Guru dan Pengasuh Pesantren dengan landasan Panca Jiwa Pondok Pesantren (Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, Bebas Berfikir) dan memperhatikan perkembangan jiwa anak usia remaja.

1. **Tenaga Pengajar Dan Santri**

Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang diasuh dan dibina oleh guru-guru berpengalaman dan berkompeten dibidangnya, lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta serta alumni Pondok Pesantren Modern dan Pondok pesantren tradisional.

Tenaga Pengajar (Ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang pada umumnya adalah para santri senior atau para Ustadz/Ustadzah yang ditunjuk oleh KH. Mahmudi (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang). Untuk memegang kitab yang mengandung mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini KH. Mahmudi mempercayakan kepada 10 santri senior dan sepuluh Ustadz/ustadzah untuk mendidik dan membimbing santri, dimana tugas mereka adalah berbeda-beda, santri senior yang dalam hal ini disebut sebagai pengurus oleh pihak pesantren bertugas untuk membimbing dan mengarahkan santri supaya gemar melaksanakan peraturan-peraturan Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang baik dalam hal belajar ( Mengaji ), sholat berjama’ah dan bertugas membangunkan para santri setiap pagi serta membimbing dalam kamar santri, dimana 1 pengurus bertanggung jawab untuk membimbing 10-20 Santri. Disamping itu juga para Pengurus berkuasa untuk menilai kemampuan mengaji dan kreativitas Santri, yang akan dilaporkan dalam rapat gabungan antara Pimpinan Pondok Pesantren, para Ustadz/ustadzah dan para pengurus yang dilaksanakan satu minggu sekali setiap Rabu malam.

1. **Kegiatan Belajar Mengajar**

Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang memiliki ciri khas dalam mendidik, membina, dan membimbing santri. Hal ini dilakukan dengan cara kegiatan mengaji Al-Qur’an, kitab-kitab berbahasa Arab, komunikasi bahasa asing, dan keterampilan. Mengaji adalah kegiatan utama para santri sementara sebagai penunjang, diberikan pengenalan kecakapan berbahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris, dan keterampilan-keterampilan sebagai bekal kelak para santri selepas keluar dari Pondok Pesantren Al-Mubarok Serang dalam mendakwahkan Islamiyah.[[61]](#footnote-61)

Dengan demikian, upaya yang terus dilakukan oleh semua elemen yang ada di Pondok Pesantren Al-Mubarok, baik pengasuh, pengurus, dan juga para ustadz/ustandzah untuk bersama-sama bekerja dalam memajukan lembaga pesantren ini,sesuai dengan bidang yang dimilikinya, supaya Pondok Pesantren Al-Mubarok tetap menjadi kepercayaan masyarakat, dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi puta dan putrinya untuk menjadi generasi yang bisa dibanggakan.

1. Zubaidi Habibullah As'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995),hal.. 17-18, yang dikutip langsung oleh Juwariyah, “Ciri-Ciri Pendidikan Islam Tradisional: Potret Kehidupan Pesantren Di Pulau Jawa”, *Kependidikan Islam,* (Vol. 1. No.2, Agustus 2003-Januari 2004), hal.. 140. [↑](#footnote-ref-1)
2. Juwariyah, “Ciri-Ciri Pendidikan Islam Tradisional: Potret Kehidupan Pesantren Di Pulau Jawa”, *Kependidikan Islam,* (Vol. 1. No.2, Agustus 2003-Januari 2004), hal. 140. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nurcholish Madjid, masyarakat Religius, (Jakarta: Paramadina-Dian Rakyat, 2010), hal. 92 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurcholish Madid*, Bilik-Bilik Pesantren*; *Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 91 [↑](#footnote-ref-4)
5. Nurcholish Madjid,*Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 91 [↑](#footnote-ref-5)
6. Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), hal. 29 [↑](#footnote-ref-6)
7. Jemma Parsons ACICIS, “*Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri: Sebuah pembandingan diantara dua pondok pesantren di Jawa”*,*Makalah* Universitas Muhammadiyah Malang, Semester 2, 2004, hal. 19 [↑](#footnote-ref-7)
8. Jemma Parsons ACICIS, *Peran Pesantren dan Cita-Cita Santri Putri,* hal. 20. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 93 [↑](#footnote-ref-9)
10. Fachruddin Mangunjaya, *Eko Pesantren: Bagaimna Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal.51 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,.* hal. 21. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. 21 [↑](#footnote-ref-12)
13. Nurcholish Madjid,  *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. 21 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.127. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mujmil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* hal.128. [↑](#footnote-ref-15)
16. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* hal. 129. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal .23 [↑](#footnote-ref-17)
18. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. 23 [↑](#footnote-ref-18)
19. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. .28 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantre,* hal. 29 [↑](#footnote-ref-20)
21. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 97 [↑](#footnote-ref-21)
22. Nurcholish Madjid*, Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 28 [↑](#footnote-ref-22)
23. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. .24 [↑](#footnote-ref-23)
24. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. 24 [↑](#footnote-ref-24)
25. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. 24 [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhmidayeli*, Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 67 [↑](#footnote-ref-26)
27. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 18. [↑](#footnote-ref-27)
28. Martin Van Bruinessen,  *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, hal. 20 [↑](#footnote-ref-28)
29. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 65. [↑](#footnote-ref-29)
30. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Edisi Revisi,(Jakarta: LP3S, 1982), hal .89. [↑](#footnote-ref-30)
31. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, dalam pengantar Azyumardi Azra, (Jakarta: Paramadina, 1997), h.xii. [↑](#footnote-ref-31)
32. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesntren ,* hal. .xiii [↑](#footnote-ref-32)
33. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. .xiv [↑](#footnote-ref-33)
34. Baddrut Tamam, *Pesantren, Nalar Dan Trdisi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), hal. 19 [↑](#footnote-ref-34)
35. Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, ( Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 52 [↑](#footnote-ref-35)
36. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. xv [↑](#footnote-ref-36)
37. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pendidikan Pesantren dan Madrasah Diniyah,* hal. 99 [↑](#footnote-ref-37)
38. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 5 [↑](#footnote-ref-38)
39. A. Rofiq, dkk Pesantren*, Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 55 [↑](#footnote-ref-39)
40. Amin Haedari dan M. Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Diva Pusta., Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah, (Yogyakarta: Pustaka ka, 2004), hal. 38 [↑](#footnote-ref-40)
41. Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, {Bandung; ALFABETA, 2010), hal. 81 [↑](#footnote-ref-41)
42. Dedi Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, (Bandung ALFABETA, 1994), hal. 123 [↑](#footnote-ref-42)
43. S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 86 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),* hal. 278 [↑](#footnote-ref-44)
45. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1989), hal .172. [↑](#footnote-ref-45)
46. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal. 36. [↑](#footnote-ref-46)
47. Nurcholish Madjid, *Bilik\_Bilik Pesantren* , hal. 73 [↑](#footnote-ref-47)
48. An Kull, *Piety and Politicks Nurcholish Madjid and His Interpretation Of Islam in Modern Indonesia*, (Sweden: Departement Of History and Antropology Of Religion Lund University, 2005), hal. 114 [↑](#footnote-ref-48)
49. Martin Van Bruinessen, :*Traditionalist and Islamist Pesantren In contemporary Indonesia” dalam the Madrasa In Asia Politica Activism and Transnational Lingkager*, di edit oleh Farish A. Nor, Yoginder Skand and Martin Van Bruinessen”, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hal. 223 [↑](#footnote-ref-49)
50. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*., hal.105. [↑](#footnote-ref-50)
51. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren .,* hal.108. [↑](#footnote-ref-51)
52. An Kull, *Piety and Politics Nurcholish Madjid and His Interpretation Of Islam Modern Indinesia,* (Sweden: Departement Of History and Antropology Of Religion Lund University, 2005), hal. 250 [↑](#footnote-ref-52)
53. Nurcholish Mdjid, *Bilik-Bilik Pesantren ,* hal.122. [↑](#footnote-ref-53)
54. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,*  hal.124. [↑](#footnote-ref-54)
55. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,*  hal.125. [↑](#footnote-ref-55)
56. Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hal.130-131. [↑](#footnote-ref-56)
57. *.* Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal.132. [↑](#footnote-ref-57)
58. Wawancara dengan pengurus pondok pesantren Bani Hamid, KH. Obay Nurfuadi, tgl . 15 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-58)
59. Wawancara dengan Ustadz Irsadul Ibad , pada tanggal 3 Oktober 2016 [↑](#footnote-ref-59)
60. Jadwal Kegiatan Belajar Santri di Mading [↑](#footnote-ref-60)
61. Dokumentasi Profil Pondok Pesantren [↑](#footnote-ref-61)